

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

a. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencerca. Maksudnya, sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Seperti: emosi karena ada unsur gembira, hal ini mendorong individu untuk melakukan perubahan pada suasana hati, sehingga menyebabkan tertawa. Atau sebaliknya, marah menunjukkan suasana hati untuk melakukan penyerangan atau mencerca terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang marah.¹ Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.²

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh para psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. William James mendefinisikan emosi sebagai

¹ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm. 65.

²Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 252.

keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.⁴ Emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional yang ditunjukkan pada peristiwa. Emosi kadang-kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.

Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:⁵

- 1) Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan, di dalamnya meliputi sedih, muram, kesepian, putus asa, dan depresi.
- 3) Rasa Takut, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, sedih, tidak tenang, dan panik.

³Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 137-138.

⁴ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 62.

⁵ Mohammad ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan ...*, hlm. 63.

- 4) Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, senang, terhibur, bangga, terpesona, puas.
 - 5) Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
 - 6) Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, terkejut
 - 7) Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, benci, tidak suka
 - 8) Malu, di dalamnya meliputi malu hati, hina, aib.
- Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

b. Fungsi Emosi

Benjati⁶ mengemukakan bahwa fungsi emosi meliputi:

1) Emosi sebagai pembangkit energi

Sebagai pembangkit energi, emosi positif seperti cinta dan kasih sayang memberikan semangat dalam bekerja, bahkan semangat dalam hidup. Sebaliknya, emosi yang negatif, seperti sedih dan benci membuat merasakan hari-hari yang suram dan nyaris tidak ada gairah untuk hidup.⁷

2) Emosi sebagai pembawa pesan/isyarat

Sebagai pembawa pesan, emosi memberi tahu bagaimana keadaan orang-orang yang berada di

⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 117-118.

⁷Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 139.

sikitar, terutama orang-orang yang dicintai atau disayangi, sehingga dapat memahami dan melakukan sesuatu yang tepat dengan kondisi tersebut. Jika tidak ada emosi, tidak akan tahu bahwa teman sekelas sedang bersedih karena baru ditinggal mati oleh orang tuanya, mungkin akan tertawa bahagia, sehingga membuat teman yang di tinggal mati orang tuanya merasa temannya tidak bersikap empati terhadapnya.

3) Emosi sebagai pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal

Ungkapan emosi dapat di fahami secara Universal. Contoh, pembicara yang membawa pidatonya dengan seluruh emosinya dalam berpidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis dan lain sebagainya.⁸

4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan, contohnya seseorang yang ingin sembuh dari sakit, kemudian dari keadaan yang terkesan sehat menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil sembuh dari sakitnya.⁹

⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* ..., hlm. 117-118.

⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* ..., hlm. 118.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan. Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional di bagi lima wilayah utama, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁰

Sementara Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.” Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.¹¹

¹⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 160.

¹¹Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Terj. Dari Emotional Intelligence in*

*Emotional Intelligence: Abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustrations: to control impulse and delay gratification: to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think: to empathize and to hope.*¹²

Islam membahas permasalahan lebih rinci mengenai kehidupan. Salah satunya Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi. Dengan demikian, Islam sebenarnya telah menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj ayat 46 yaitu:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا
أَوْ أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ
تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

46. Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (Q.S. al-Hajj/22:46).

Leadership and Organizations, oleh Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.XV.

¹²E-Book: Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Dell, 2005), hlm. 34.

Hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berfikir jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran. Bagi orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka ia dinilai buta hati sebagai ayat tersebut.¹³

d. Unsur-Unsur Kecerdasan emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang di cetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama.¹⁴

1) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *meramood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: pesan, kesan, dan kesrasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 236-237.

¹⁴Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, Terj T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 57-59.

untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi. Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, gundah, bahagia dan lain sebagainya.¹⁵

2) Mengelola Emosi (pengendali diri)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.¹⁶

3) Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai

¹⁵Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 57-59.

¹⁶Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 57-59.

perasaan motivasi yang positif, yaitu *antusiasisme*, gairah, optimis, dan keyakinan diri.¹⁷

4) Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.¹⁸

Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.¹⁹ Stephen Nowicki, ahli psikolog menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga

¹⁷Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 57-59.

¹⁸Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 57-59.

¹⁹Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 136.

memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.²⁰

5) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemampuan orang lain.²¹

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur dan mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh dalam kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

²⁰Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 172.

²¹Daniel Goleman, *Emosional Intelligence ...*, hlm 57-59.

- e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional
Kecerdasan Emosional bukan didasarkan kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi atau “karakter”.²²kecerdasan emosi membantu seseorang dalam mengelola emosi, mengendalikan emosi, memantau perasaan, membantu menghadapi masalah.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan.²⁴

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak

²²Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, tej. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4.

²³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 160.

²⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).²⁵

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial. Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan pribadi anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku.²⁶

3) Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberi kesempatan untuk belajar tentang: bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat

²⁵Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, hlm. 38.

²⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, hlm. 54.

yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah.²⁷

f. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Upaya meningkatkan kecerdasan Emosional banyak dikemukakan oleh para praktisi dan peneliti, antara lain:

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu: meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari pada biasanya. “Duduklah dengan tenang, pasang telinga hati anda, keluarkan dari pikiran anda dan masuklah ke dalam hati, yang penting disini menulis apa yang anda rasakan.” Cara ini secara langsung mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait dan membawanya ke permukaan sehingga anda dapat menggunakannya secara Efektif.²⁸

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan, bahwa kecerdasan Emosi dapat ditingkatkan dengan shalat khusyuk, karena menurutnya makna shalat khusyuk adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat Ilahiyah yang luhur yang berada di dasar hati dan mengangkatnya ke permukaan. Shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suatu hati yang akan menjadi suatu

²⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, hlm. 59-60.

²⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 200.

“*reinforcement*” atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara mulia itu, seperti Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, Maha Pengasih dan Penyayang.²⁹

Selain itu kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menghadapi perjalanan sabar, mampu mengendalikan diri. Karena orang yang cerdas emosinya adalah orang yang sabar dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, ia tabah dalam mengerjakan tujuannya.³⁰

2. Prestasi Belajar

a. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab

²⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi ...*, hlm. 200.

³⁰Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm. 40.

islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. *Al-akhlak* al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa Negara Indonesia.³¹

1) Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu

³¹Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, nomor: 2676 Tahun 2013, hlm. 51.

maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:³²

a) Aspek Akidah (keimanan) meliputi:

(1) kalimat *Tayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Lā ilāhā illallāh, basmallāh, Alhamdulillah, subhānallāh, Allāhu Akbar, ta'awudz, māsyā Allāh, assalāmu'alaikum, salawat, tarjih, lāhāula walā quwwata illā billāh, dan istigfār.*

(2) *Al-Asmā' al-Husnā* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khāliq, ar-Rahmān, ar-Rahīm, as-Samī', ar-Razzāq, al-Mughī, al-Hamīd, asy-Syakūr, al-Quddūs, as-Samad, al-Muhaimin, al-Azīm, al-Karīm, al-Kabir, al-Malik, al-Bātin, al-Walī, al-Mujīb, al-Wahhāb, al-Alīm. Az-Zāhir, ar-Rasyīd, al-Hādī, as-Salām, al-Mu'min, al-Latīf, al-Bāqi, al-Basīr, al-Muhyi, al-Mumīt, al-Qawī, al-Hakīm, al-Jabbār, al-Musawwir, al-Qadīr, al-Gafūr, al-Afuww, as-Sabūr, dan al-Halīm.*

³²Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, nomor: 2676 Tahun 2013, hlm. 51.

(3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Tayyibah*. *Al-Asmā' al-Husnā* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

(4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

b) Aspek Ahlak meliputi:

(1) Pembiasaan akhlak Karimah (Mahmudah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sapan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, tablig, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah dan tawakal.

(2) Menghindari akhlak tercela (Mazmumah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

- c) Aspek Adab Islami Meliputi
 - (1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - (2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - (3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.
- d) Aspek kisah keteladanan, meliputi: kisah nabi Ibrahim as. mencari Tuhan, Nabi Sulaiman as dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad Saw, masa remaja Nabi Muhammad Saw, Nabi Ismail as, Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar (*Achievement*) ialah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku raport (*report book*), atau kartu hasil studi (KHS).³³ Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar

³³Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 89.

siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalyono mengungkapkan ada dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁵

1) Faktor Internal

Faktor Internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan kondisi siswa, meliputi:

a) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula.

b) Intellegensi

“Didiklah anak sesuai dengan taraf umurnya”
Dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa antara kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan seseorang dari yang kongkrit ke yang abstrak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan intelegensinya. Makin

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151.

³⁵ Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm. 90-92.

meningkat umur seseorang makin abstrak cara berfikirnya.³⁶

c) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dan arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.³⁷

Bakat yang tidak di latih dengan lingkungan maka akan menjadi terpendam (sebatas potensi) yang tidak aktual. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan agar bakat itu bisa terwujud.

d) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

³⁶N0er Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 197.

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 133.

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.³⁸

Suatu minat dapat diepresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

e) Kreativitas

Kreativitas ialah kemampuan untuk berfikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hlm. 191.

menghadapi suatu masalah akademis. Siswa yang kreatif dalam belajar, maka akan bisa meraih prestasi belajar dengan baik, dibandingkan dengan mereka yang kurang (tidak) kreatif dalam belajarnya.³⁹

f) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.⁴⁰

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

³⁹Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm 91.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 200.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.⁴¹

g) Kondisi emosional

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Apabila seseorang merasa sedih, kecewa, atau depresi dalam menghadapi suatu masalah maka membuat seseorang tidak bersemangat dalam belajarnya, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar. Sebaliknya bila seseorang sedang senang atau bahagia maka membuat seseorang bersemangat

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar ...*, hlm. 192.

dalam belajar, sehingga menunjukkan prestasi belajar dengan baik.⁴²

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

a) Lingkungan fisik sekolah

Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana sekolah yang memadai seperti: ruang kelas dan penerangan, ventilasi udara yang cukup, perpustakaan lengkap, laboratorium dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana prasarana di sekolah akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar, sebaliknya kurang lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah akan berpengaruh negatif bagi siswa untuk berprestasi dalam belajar.⁴³

b) Lingkungan sosial kelas

Lingkungan sosial kelas (*Class Climate Environment*) ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar

⁴²Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm 91.

⁴³Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm 92.

antara guru murid di dalam kelas. Suasana kelas yang kondusif memacu siswa untuk bersemangat dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran dengan baik, sebaliknya suasana kelas yang buruk menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang rendah.⁴⁴

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga (*Family sosial environment*) ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga membuat anak-anak bersikap patuh semu dan memberontak dibelakang orang tua.⁴⁵

Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Namun, orang tua yang

⁴⁴Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm 91.

⁴⁵Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm 92.

menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.⁴⁶

d. Alat untuk Mengukur Prestasi Belajar

Alat penilaian merupakan instrument, perangkat, dokumen atau hal-hal lain yang dapat dipakai guru sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi. Dari berbagai alat penilaian ada alat yang digubakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara lebih tepat yang dapat dinamakan alat pengukur. Pada umumnya alat yang digunakan untuk menilai pengetahuan siswa sebagai hasil belajar adalah perangkat tes prestasi belajar.⁴⁷

Berikut ini alat untuk mengukur prestasi belajar.

1) Tes tertulis

Tes tertulis yaitu tes yang soal-soalnya harus direspon siswa dengan memberikan jawaban tertulis.⁴⁸Jenis tes tertulis di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Tes objektif

⁴⁶Agoes Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogig Modern ...*, hlm. 92.

⁴⁷Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015),hlm. 11-12.

⁴⁸Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Pendidikan ...*, hlm.13.

Soal-soal bentuk objektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal ada beberapa bentuk, yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pikiran ganda. Kecuali bentuk jawaban singkat, dalam soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (options) yang dapat dipilih.⁴⁹

Adapun jenis tes objektif yang berlaku umum di lembaga pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut.⁵⁰

- (1) Benar-Salah (*True-False*)
- (2) Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)
- (3) Menjodohkan (*Mathing*)
- (4) Melengkapi (*Completion*)

b) Tes Uraian

Tes uraian, yang dalam literatur disebut juga *Essay examination*, merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44.

⁵⁰ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 85-86.

uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.⁵¹

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi uraian bebas (free essay), uraian terbatas dan uraian berstruktur. Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, tergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas sifatnya umum. uraian terbatas, dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada objek yang menjadi sasaran penelitian.⁵²

35. ⁵¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, hlm.

37-38. ⁵²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hlm.

c) Tes tes lisan

Tes lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.⁵³

d) Tes perbuatan

Tes perbuatan yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan dan tertulis dan dalam pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.⁵⁴

e. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar antara lain:

1) Belajar harus berorientasi pada Tujuan yang Jelas

Dengan menetapkan suatu tujuan yang jelas, setiap orang akan dapat menentukan arah dan juga tahap-tahap belajar yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Selain itu, dengan adanya tujuan belajar yang jelas, keberhasilan belajar seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia mampu mencapai tujuan belajar itu.⁵⁵

⁵³Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan...*, hlm. 13.

⁵⁴Yessy Nur Endah Sary, *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan ...*, hlm. 13.

⁵⁵ Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2005), hlm. 2.

- 2) Belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan

Belajar dengan pengertian lebih memungkinkan seseorang untuk lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan segala hal yang sudah dipelajari dan dimengertinya. Sebaliknya, belajar dengan hafalan hasilnya hanya tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja. Walaupun pelajaran yang dihafalkannya itu berjumlah sangat banyak, ia akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkannya menjadi suatu pemikiran baru yang lebih bermanfaat.⁵⁶

- 3) Belajar merupakan proses yang kontinu

Belajar merupakan suatu proses yang tentu saja memerlukan waktu. Pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah banyak sekaligus. Karena itu, belajar harus dilakukan secara kontinu di dalam jadwal waktu tertentu dengan jumlah materi yang sesuai dengan kemampuan.⁵⁷

- 4) Belajar memerlukan kemauan yang kuat

Keberhasilan dalam bidang apapun memerlukan kemauan yang kuat. Untuk memiliki kemauan belajar yang kuat, yang harus dilakukan adalah menetapkan

⁵⁶Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif...*, hlm. 3-4.

⁵⁷Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif ...*, hlm. 4.

tujuan yang jelas sebelum memilih bidang studi tertentu untuk dipelajari.⁵⁸

- 5) Belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi

Jika belajar secara keseluruhan, akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas bagaimana unsur-unsur yang merupakan bagian dari keseluruhan itu berhubungan membentuk satu keseluruhan atau kebulatan. Cara belajar seperti ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih cepat dan mudah.⁵⁹

- 6) Proses belajar memerlukan metode yang tepat

Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Metode belajar yang tepat tersebut akan memungkinkan siswa belajar lebih efektif dan efisien. Metode belajar tergantung pada cocok tidaknya metode tersebut dengan jenis materi pelajaran dan dengan siswa yang bersangkutan.⁶⁰

⁵⁸Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif ...*, hlm. 5.

⁵⁹Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif ...*, hlm. 6-7.

⁶⁰Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif ...*, hlm. 7-8.

7) Belajar memerlukan kesesuaian antara guru dan murid

Kesesuaian antara guru dan murid sangat mempengaruhi seorang murid dalam menyenangi suatu pelajaran. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi motivasi murid dalam belajar. Karena itu, guru yang baik tentunya akan selalu berusaha untuk menerapkan metode pengajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Guru akan selalu berusaha menerapkan suatu metode pengajaran yang akan membuat murid-muridnya senang dan bersemangat serta merasa mudah dalam mempelajari suatu bidang studi. Sebaliknya, murid yang baik akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan gurunya, murid yang baik tentu akan dapat memaklumi kekurangan-kekurangan yang ada pada gurunya, dan akan dapat melihat kelebihan-kelebihan gurunya.⁶¹

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang baik, sebaliknya emosi yang

⁶¹Thursan Hakim, *Belajar secara Efektif ...*, hlm. 8-9.

negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.⁶²

B. Kajian Pustaka

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas V MI Ianatusshibyan Mangkangkulon Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Dari sini dibutuhkan tinjauan kepustakaan yang juga sebelum ini yang sudah banyak penelitian yang mengacu pada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, untuk mencari data pendukung dan dalam rangka untuk mengetahui secara luas tentang hal tersebut, peneliti berusaha memaparkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan tema tersebut:

Pertama, Skripsi saudari Siti Humaeroh mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013 yang berjudul” *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*”. Berdasarkan dari uraian hasil penelitiannya, diperoleh bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP.⁶³ Jika penelitian diatas difokuskan pada

⁶²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 143.

⁶³ Siti Humaeroh, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Muhammadiyah 17 Ciputat*”.Hal.84.

Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Maka pada penelitian kali ini, peneliti lebih mempertegas dan memfokuskan pada Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Kedua, Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas XI SMA Triguna Utama Ciputat, Iman Firmansyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Fakultas Psikologi, 2010. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan: bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat, dengan kata lain prestasi belajar tidak dapat dipengaruhi dengan kecerdasan emosional. Hal ini berarti siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tidak berarti memiliki tingkat kecerdasan Emosional yang rendah tidak berarti memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah.⁶⁴ Penelitian tersebut difokuskan pada Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Sementara pada penelitian kali ini lebih difokuskan pada Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Ketiga, Hasanuddin Ansyar (063511035), 2013. Skripsi yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil

⁶⁴ Iman Firmansyah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Sisiwa di SMA Triguna Utama*, (Ciputat: UIN Jakarta 2010), hlm. 59.

Belajar Matematika pada siswa MTSN Wonosobo. Skripsi jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Matematika. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis data penelitian nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,24 dengan probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika di MTSN Wonosobo.⁶⁵ Jika penelitian di atas difokuskan pada pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar Matematika pada siswa MTSN Wonosobo. Maka pada penelitian kali ini peneliti lebih mempertegas dan mengfokuskan pada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas V semester gasal tahun ajaran 2015/2016.

Terdapat kesamaan dengan penelitian dalam skripsi ini. Persamaan tersebut yaitu penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Pada penelitian kali ini cakupannya lebih difokuskan pada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Dari beberpa penelitian yang sudah ada, terdapat perbedaan pada penelitian kali ini yaitu objek yang akan diteliti. Jika penelitan terdahulu objeknya adalah siswa SMP dan siswa kelas XI SMA,

⁶⁵Hasanuddin Ansyar, *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap hasil Belajar Matematika pada Siswa MTSN Wonosobo*. (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2013), hlm vi.

maka penelitian ini objek yang digunakan adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah.

C. Rumusan Hipotesis

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuan dan memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih trampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, tidak mudah tertular dengan lingkungan yang kurang baik, lebih trampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis disekolah lebih baik.

Berdasarkan kesimpulan sementara tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak”. Jika digambarkan maka kerangka berfikir dapat di lihat pada bagan berikut ini:

